

Promosi Kesehatan Penggunaan Obat Yang Rasional Dan Swamedikasi Pada Penyakit Kulit Bagi Warga Rusunawa Rorotan, Cilincing Jakarta Utara

Fujianti^{1*}, Ani Pahriyani², Agustin Yumita³

Program Studi Profesi Apoteker UHAMKA, Jakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: anticasmad@gmail.com

Abstract

Skin diseases caused by bites or toxic substances released by insects can cause itching, swelling, redness, bumps, and even burns. Prevention and first aid efforts for skin diseases caused by insect bites can be started from oneself and the immediate environment. This community service activity aims to provide self-medication regarding skin diseases due to insect bites and the rational use of drugs. The target of counseling in this activity is residents of Rorotan Rusunawa Cilincing East Jakarta. This activity focuses on communication, information, and education regarding self-medication of skin diseases due to insect bites and rational use of drugs. This counseling is expected to be an asset for residents to manage properly and correctly if they get this case on themselves or their closest people. Before residents seek treatment from a doctor, at least non-medicinal treatment can be done, so as to prevent complications or more severe diseases due to insect bites. The participants were very enthusiastic about this counseling activity as evidenced by the many questions about skin diseases caused by insect bites and the rational use of drugs. From the activity, it was concluded that the counseling carried out could be accepted by the participants of the activity seen from the results of the questionnaire given. In the future, it is hoped that this activity can have a positive impact on the participants so that they can disseminate information about self-medication of skin diseases due to insect bites and rational use of drugs.

Keywords: *Insects, Medicine, self-medication, itching*

Abstrak

Penyakit kulit akibat gigitan ataupun toksik yang dikeluarkan oleh serangga dapat menimbulkan gatal, bengkak, kemerahan, bentol, bahkan luka seperti terbakar. Upaya pencegahan dan pertolongan pertama pada penyakit kulit akibat gigitan serangga dapat dimulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan swamedikasi mengenai penyakit kulit akibat gigitan serangga serta penggunaan obat yang rasional. Sasaran penyuluhan pada kegiatan ini adalah warga Rusunawa Rorotan Cilincing Jakarta Timur. Kegiatan ini berfokus dalam komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan penggunaan obat secara rasional. Penyuluhan ini diharapkan menjadi modal warga untuk mengelola secara baik dan benar apabila mendapatkan kasus ini pada dirinya ataupun orang terdekatnya. Sebelum warga mencari pengobatan ke dokter, setidaknya bisa dilakukan penanganan dengan terapi non medikamentosa, sehingga bisa mencegah komplikasi atau lebih parahnya penyakit akibat gigitan serangga. Para peserta kegiatan sangat antusias dengan kegiatan penyuluhan ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan mengenai penyakit kulit akibat gigitan serangga dan penggunaan obat secara rasional. Dari kegiatan disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dapat diterima oleh peserta kegiatan dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan. Untuk ke depannya, diharapkan kegiatan ini bisa memberikan dampak positif bagi para peserta kegiatan agar dapat menyebarkan informasi mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan penggunaan obat secara rasional.

Kata Kunci: Serangga, Obat, swamedikasi, gatal

Accepted: 2023-07-30

Published: 2023-10-23

PENDAHULUAN

Swamedikasi (pengobatan sendiri) merupakan upaya individu dengan memilih dan menggunakan obat-obatan untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri (Lukovic et al., 2014). Masalah kesehatan diobati dengan swamedikasi. Penelitian Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan rumah tangga menyimpan (RISKESDES, 2013) rerata macam obat untuk swamedikasi (35,2%). Adapun jenis obat yang disimpan oleh rumah tangga antara lain, obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotik sebanyak 27,8%. Swamedikasi

menggunakan obat keras dan antibiotik menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (RISKESDES, 2013).

Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pemerintah terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Adapun dampak negatif pelaksanaan swamedikasi dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional karena menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 1985 penggunaan obat rasional bila seseorang menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, sesuai dengan dosis yang dibutuhkan, periode waktu yang adekuat, dan harga yang terjangkau (Ofori RA, et al., 2016). Swamedikasi yang tidak tepat akan menimbulkan masalah kesehatan akibat salah menggunakan obat, efek pengobatan tidak tercapai, timbul efek samping yang tidak diinginkan, penyebab timbul penyakit baru, dan kelebihan pemakaian obat atau *overdosis* karena penggunaan obat yang mengandung zat aktif sama secara bersama.

Gangguan kulit erat hubungannya dengan lingkungan. Beberapa penyakit dengan manifestasi klinis permasalahan pada kulit diantaranya disebabkan karena perilaku hidup sehat yang kurang baik. Oleh karena itu, tempat tinggal dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang terkena penyakit kulit. Hal ini yang mendorong tim pengabdian masyarakat melakukan untuk melakukan penyuluhan mengenai penggunaan obat rasional dan swamedikasi penyakit kulit di lingkungan padat penduduk diantaranya di Rusun Rorotan.

Pada beberapa bulan terakhir di Rusun Rorotan mengalami wabah penyakit kulit akibat sengatan serangga Tomcat. Rusun yang dibangun dari daerah asal rawa dan persawahan serta dekat dengan hutang mangrove menjadi sumber Tomcat dan pada musim-musim tertentu sangat mengganggu warganya. Masyarakat banyak menderita penyakit kulit dan berusaha mengobati dengan membeli obat-obatan secara mandiri.

Edukasi terkait bagaimana penggunaan obat secara rasional dan bagaimana melakukan swamedikasi yang benar perlu dilakukan guna mencapai hasil terapi yang baik dan terhindar dari efek samping penggunaan obat-obatan. Farmasis merupakan salah satu profesi di bidang kesehatan yang mempunyai peranan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberikan pemahaman kepada para penderita ataupun keluarganya, agar mereka bisa memahami dan selanjutnya patuh dalam menjalani terapi baik farmakologi maupun non farmakologi.

Tujuan dari pengabdian masyarakat dengan tema "Promosi Kesehatan Penggunaan Obat yang Rasional dan Swamedikasi Penyakit Kulit bagi Warga Rusun Rorotan" adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana memilih dan menggunakan obat dengan bijak sehingga efeknya dapat sesuai dan terhindar dari efek samping obat.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan dan evaluasi. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Warga rusunawa rorotan kecamatan cilincing Jakarta Utara. Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati juga tentang solusi yang akan dilakukan. Metode pelaksanaan kegiatan PKM dibagi menjadi beberapa tahapan

1. Analisis situasi
Analisis situasi dilakukan dengan mengobservasi lokasi dan kegiatan para warga rusunawa rorotan serta pemilihan kelompok sasaran.
2. Pengambilan data penyakit dan pengetahuan tentang self-management pada penyakit kulit dan penggunaan obat secara rasional
3. Pelaksanaan Kegiatan edukasi
Sebelum Pelaksanaan kegiatan dilakukan pre tes terlebih dahulu. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyuluhan edukasi mengenai penanganan pertama pada gangguan penyakit kulit

dan penggunaan obat secara rasional serta bagaimana menjalankan self-management pada penyakit tersebut. Materi yang diberikan meliputi 2 materi inti yaitu swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional.

4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan mengisi kembali post-test self-management pada penyakit kulit dan penggunaan obat secara rasional dan evaluasi kegiatan untuk memperoleh masukan tentang kegiatan-kegiatan selanjutnya yang diharapkan oleh para warga rusunawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di Rusunawa Rorotan Cilincing Jakarta Utara, dimana di daerah ini masyarakat sering kali terkena gigitan serangga bahkan terkena wabah tomat. Fokus utama pada pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional. Peserta penyuluhan ini adalah warga rusunawa rorotan diharapkan peserta dapat menyebar luaskan informasi yang di dapat serta dapat mengetahui pertolongan pertama pada gigitan serangga. Selain itu kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berfokus terhadap perilaku masyarakat, dalam hal ini yaitu dalam menjaga kebersihan, Kesehatan, pencegahan terhadap gatal akibat gigitan serangga serta informasi tentang obat.

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami (Brata, Fisher, Marjadi, Schneider, & Clifford, 2016). Swamedikasi sendiri merupakan bagian dari "self-care" yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan ataupun mencegah dan mengatasi penyakit (WHO, 2014). Swamedikasi sangat erat kaitannya dengan obat-obatan "over the counter" (OTC) yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit kepala, radang tenggorokan, flu dan demam, serta dismenore (Sawalha, 2007). Penggunaan obat-obat herbal atau tradisional dan obat-obatan yang diperoleh dengan menggunakan kembali/mengirim kembali resep sebelumnya juga termasuk kedalam perilaku swamedikasi (Helal & Abou-Elwafa, 2017).

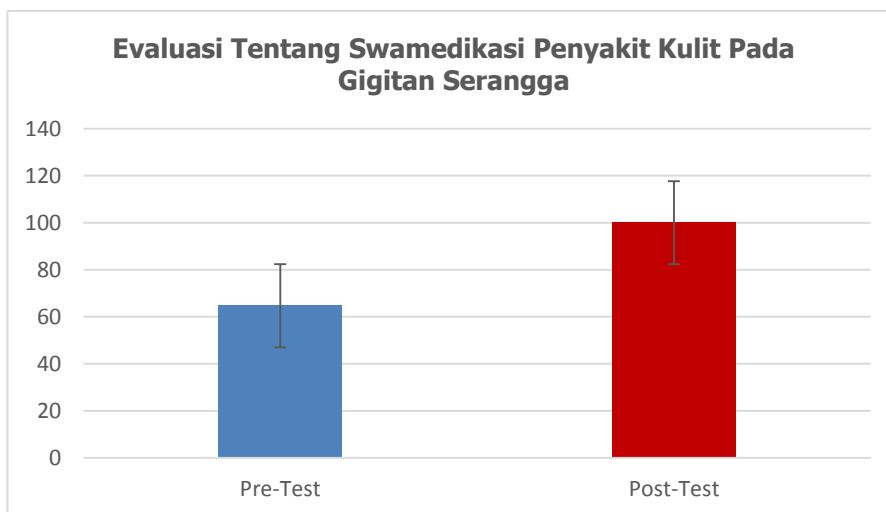
Serangga adalah salah satu jenis hewan yang diketahui sering menggigit manusia. Beberapa di antaranya hanya akan menyengat bila merasa terancam, sedangkan sebagian lain sengaja menggigit untuk memakan darah manusia. Gigitan serangga yang hanya menimbulkan kondisi ringan dapat ditangani di rumah dengan cara yang sederhana. Namun, gigitan serangga yang beracun atau membawa penyakit bisa berbahaya dan memerlukan penanganan di rumah sakit.

Gejala yang muncul akibat gigitan serangga bisa berbeda-beda, tergantung pada jenis serangga yang menggigit. Jika digigit oleh serangga yang tidak beracun, gejala yang mungkin muncul di kulit yaitu gatal, bengkak, bentol dan kemerahan. Gigitan serangga beracun akan menyebabkan gejala peradangan yang lebih berat pada kulit salah satu contohnya akibat dari serangga tomat. Swamedikasi terkait penyakit kulit akibat gigitan serangga sangat diperlukan di rusunawa ini, diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi pertolongan pertama jika terkena gigitan serangga. Kendala dari kegiatan ini adalah jumlah warga yang bisa ikut terbatas hanya 30 orang dikarenakan Sebagian warga masih bekerja. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala, sehingga penyampaian materi juga terbatas.

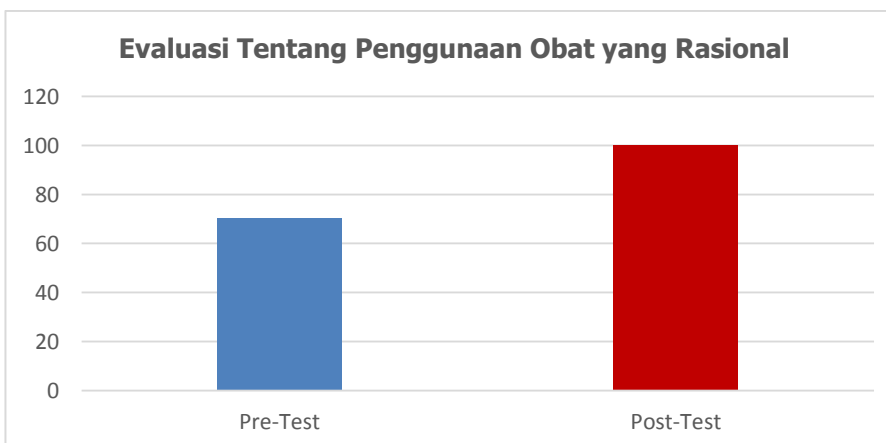
Hasil evaluasi pengetahuan peserta kegiatan mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan penggunaan obat yang rasional

Peserta kegiatan adalah warga Rusunawa Rorotan Cilincing Jakarta Utara berjumlah 30 orang baik perempuan maupun laki-laki. Sebelum kegiatan, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner (pre-test) yang telah dibagikan dalam waktu 10 menit. Peserta dibagikan kuesioner

berisi 10 pertanyaan yang terdiri atas 5 pertanyaan terkait swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan 5 soal terkait penggunaan obat yang rasional. Setelah dilakukan penyuluhan, peserta Kembali diberikan kuesioner (post-test) dengan pertanyaan yang sama untuk Kembali dijawab. Setelah dianalisis dengan metode t-test unpaired, maka diperoleh p value $p < 0,001$ untuk pengetahuan terkait swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan $p < 0,001$ untuk pengetahuan terkait penggunaan obat yang rasional. Pada data keduanya diperoleh kesimpulan bahwa data post-test disbanding dengan data-pre-test diperoleh kenaikan yang signifikan. Berikut gambar yang menunjukkan hasil evaluasi.



Gambar 1. Hasil evaluasi Pre-Test dan Post-Test peserta kegiatan mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga.



Gambar 2. Hasil evaluasi Pre-test dan Post-Test peserta kegiatan mengenai penggunaan obat yang rasional.

Berdasarkan gambar 1 dan 2 dapat dilihat setelah dilakukan penyuluhan masyarakat dapat menjawab kuesioner dengan benar diharapkan penyuluhan ini dapat aplikasi dengan baik oleh peserta. Seperti yang kita tahu bahwa swamedikasi mempunyai beberapa keuntungan jika dilakukan dengan benar, diantaranya adalah menghemat waktu dan biaya dalam berobat pada fasilitas kesehatan (Lei, Jiang, Liu, Ferrier, & Mugavin, 2018). Tidak dipungkiri swamedikasi juga memiliki beberapa resiko terutama di negara berkembang dengan populasi yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah memperbesar resiko penggunaan obat yang tidak tepat

(Ahmed, Sundby, Aragaw, & Abebe, 2020) oleh karena itu penyuluhan ini dilakukan terutama terkait penyakit kulit akibat gigitan serangga.

Gigitan serangga dapat memberikan efek yang berbeda-beda salah satu nya gatal. Namun ada juga yang menimbulkan efek peradangan pada kulit salah satunya tomat. Serangga tomat ini tidak menyengat atau menggigit, namun *haemolymph* yang dimiliki oleh spesies ini terdiri atas pederin (C₂₅H₄₅O₉N) yaitu suatu toksin, yang dapat menyebabkan luka lepuh. Toksin ini dikeluarkan serangga bila terjadi sentuhan atau benturan dengan kulit manusia secara langsung atau tidak langsung melalui handuk, baju, atau alat lain yang tercemar oleh racun serangga tersebut. Kelainan kulit dapat berupa kulit melepuh, kulit kemerahan, di atasnya terdapat vesikel papul pustule, polimorf, multipel, tersebar tergantung penyebaran racun. Dapat pula terjadi kondisi *kissing lesion* yaitu sepasang lesi kulit yang sama yang terjadi akibat lesi kulit pertama menempel pada kulit yang lain terjadi (Novianto, 2010).

Menurut Kaliaperumal (2017), penatalaksanaan pada Dermatitis Paederus mirip seperti dermatitis iritan akut, dapat berupa terapi non medikamentosa maupun medikamentosa. Terapi non medikamentosa antara lain adalah membasil segera area yang terkontak dengan serangga paederus dengan sabun dan air yang mengalir untuk menetralkan pederin, mencuci bersih pakaian, handuk atau peralatan yang terkontak dengan serangga, dan tidak menggaruk dan menyentuh lesi. Terapi medikamentosa yang bisa diberikan secara topikal maupun sistemik. Terapi topikal diberikan berdasarkan kondisi lesi, bila lesi basah dikompres terbuka dengan kasa 2-3 lapis yang mengandung NaCl 0,9 %, bila lesi kering dioles dengan krim kortikosteroid potensi sedang, dan Tincture iodine untuk menetralkan pederin. Untuk menghilangkan sementara rasa gatal bisa diberikan kalamina. Apabila kondisi berat, dapat juga diberikan terapi sistemik, berupa Kortikosteroid seperti prednison 20 mg/hari selama 3 hari. Antihistamin digunakan untuk meredakan pruritus dan antibiotik sistemik seperti ciprofloxacin dapat mempercepat kesembuhan dan mencegah keparahan (Mammimo, 2011).

Pengetahuan yang tepat mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga ini dapat menjadi modal warga untuk mengelola secara baik dan benar apabila mendapatkan kasus ini pada dirinya ataupun orang terdekatnya. Sebelum warga mencari pengobatan ke dokter, setidaknya bisa dilakukan penanganan dengan terapi non medikamentosa, sehingga bisa mencegah komplikasi atau lebih parahnya penyakit akibat gigitan serangga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengedukasi warga Rusunawa Rorotan dalam menangani pertolongan pertama pada gigitan akibat gigitan serangga dan penggunaan obat yang rasional. Kegiatan dilakukan dengan mengadakan penyuluhan terhadap warga yang dianggap dapat meneruskan informasi kepada masyarakat lainnya, dimana masalah mitra adalah banyak nya serangga di sekitar lokasi rusunawa mengakibatkan banyak nya warga yang digigit serangga termasuk tomat dan minim nya informasi terkait swamedikasi salah satunya penyakit kulit akibat gigitan serangga. Masalah ini dicoba diatasi dengan penyuluhan mengenai swamedikasi penyakit kulit akibat gigitan serangga dan penggunaan obat yang rasional. Selain itu, terkait penggunaan obat yang rasional pengetahuan masyarakat secara umum cukup baik. Berdasarkan kuesioner yang ada menunjukkan bahwa obat modern lebih mendominasi, pemilihan obat itu didasarkan atas keinginan sendiri, informasi cara pengobatan sendiri didapatkan dari media elektronik, tetangga dan media cetak, warung kelontong sebagai tempat mendapatkan obat, terdapat kebiasaan membaca tanggal kadaluarsa, kurangnya membaca kandungan sebelum menggunakan obat, serta menyimpan obat di rak obat agar kualitas tetap terjaga dan aman untuk dikonsumsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM selaku pemberi dana kegiatan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik . Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada warga Rusunawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Lap Nas. 2013:1–384.
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 16(1), 1–10. BMC HealthServices Research.
- Direktorat Jendral Kefarmasian dan Alat Kesehatan [homepage on the internet]. Mencerdaskan masyarakat dalam penggunaan obat melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) (diunduh 7 Agustus 2018). Tersedia dari: <http://binfar.kemkes.go.id/2014/09/mencerdaskan-masyarakat-dalam-penggunaan-obat-melalui-metode-cara-belajar-insan-aktifcbia/#.WIC6HWiWbIU>.
- Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017. Hindawi.
- Kaliaperumal K, A. K. (2017). Paederus Dermatitis, 83(4), 424–431.
- Lukovic JA, Miletic V, Pekmezovic T, Trajkovic G, Ratkovic N, Aleksic D, dkk. Self-medication practices and risk factors for self-medication among medical students in Belgrade, Serbia. *PLoS One*. 2014;9(12):1–14.
- Mammino, J. J. (2011). An Outbreak on a Medical Mission Boat in the Amazon, 4(11), 44–46.
- Novianto, A., & Agusni, I. (2010). Paederus Dermatitis (Blister Beetle Dermatitis), 81-83.
- Ofori RA, Agyeman AA. Irrational use of medicines a summary of key concepts. *Pharmacy (Basel)*. 2016;4(4):35.
- Sawalha, A. F. (2007). Assessment of Self-Medication Practice among University Students in Palestine: Therapeutic and Toxicity Implications. *The Islamic University Journal*, 15(2), 67-82.
- WHO. (2014). The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication Contents. Who,1-11.